

Perdamaian Dunia di Era Globalisasi dalam Perspektif Metafisis Alfred North Whitehead

Yusuf Mario Sihombing¹, FX. Eko Armada Riyanto²

^{1,2} Program Studi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

E-mail: yusufmario19lt@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 06-11-2023	Direview: 04-06-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Situasi Masyarakat global dewasa ini semakin dipenuhi oleh berbagai permasalahan yang serba kompleks. Peperangan, fenomena "Double Effect of Modernity", kemiskinan hingga masalah kelaparan dunia, bahkan krisis iklim dunia secara signifikan telah semakin mempersulit kondisi global. Situasi ini, mendorong Manusia agar segera membangun kembali kesadaran hidup bersama dalam semangat perdamaian demi kebaikan manusia itu sendiri. Perdamaian menjadi nilai yang sangat penting dalam membangun kehidupan manusia secara global untuk menghindari situasi kompetitif dan apatis antar negara. Untuk menjelajahi pemahaman tentang realitas dan eksistensi di tengah dinamika dunia modern semacam ini, pandangan filsafat metafisika Alfred North Whitehead memberi pedoman yang sangat membantu manusia untuk berintrospeksi diri akan pluralitas eksistensi setiap individu. Konsep "Proses dan Realitas" dalam pandangan Whitehead menggambarkan realitas sebagai serangkaian proses yang terus berubah dalam kesatuan metafisis. Pemahaman ini memungkinkan kita untuk melihat perdamaian sebagai hasil dari integrasi manusia dalam satu dunia yang ketergantungan dan keterkaitannya satu sama lain. Selain itu, agama sejatinya memiliki peran penting dalam upaya membentuk perdamaian global dengan menginspirasi nilai-nilai seperti keadilan dan kemanusiaan. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penulis mengimplementasikan pemikiran Whitehead terhadap situasi konkret masa kini. Pandangan metafisis Whitehead membuka perspektif tentang perdamaian sebagai faktor penyatuan dunia secara holistic istimewanya sebagai upaya menghadapi tantangan geopolitik dan konflik global. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendorong introspeksi diri masyarakat akan pentingnya kesadaran harmonis kehidupan bersama yang berimplikasi pada semangat perdamaian.

Kata Kunci: dunia; manusia; damai; relasi; harmonis

Abstract

The current global society is increasingly filled with various complex problems. War, the phenomenon of the "Double Effect of Modernity," poverty, world hunger, and even the global climate crisis has significantly exacerbated global conditions. This situation urges humanity to urgently rebuild the awareness of living together in the spirit of peace for the sake of human welfare itself. Peace becomes a very important value in building human life globally to avoid competitive and apathetic situations among nations. To explore the understanding of reality and existence amid the dynamics of the modern world, Alfred North Whitehead's metaphysical philosophy provides very helpful guidance for humans to introspect on the plurality of each individual's existence. Whitehead's concept of "Process and Reality" depicts reality as a series of continuously changing processes within a metaphysical unity. This understanding allows us to see peace as a result of the integration of humanity in a world of mutual dependence and interconnectedness. Moreover, religion inherently plays an important role in the effort to shape global peace by inspiring values such as justice and humanity. This research is qualitative. Using the literature study method, the author implements Whitehead's thoughts on the current concrete situation. Whitehead's metaphysical perspective opens up a viewpoint on peace as a

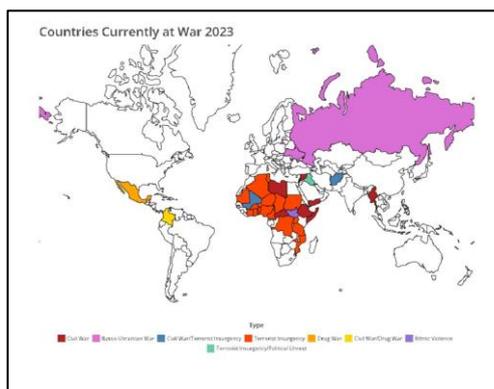
unifying factor for the world holistically, particularly as an effort to face geopolitical challenges and global conflicts. The purpose of this research is to encourage public introspection on the importance of a harmonious awareness of collective life that implies a spirit of peace.

Keywords: world; peace; human; relationship; harmony

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi modern ini, "*double effect of modernity*" telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Terlepas dari segala kemajuan positif globalisasi, tidak bisa disangkal juga bahwa pengaruh negatifnya telah berdampak banyak hal dalam kehidupan bersama manusia. Salah satu efek samping modernitas adalah meningkatnya ketegangan geopolitik di seluruh dunia. Dengan perkembangan teknologi yang tampak dari persaingan ekonomi global, negara-negara besar berlomba-lomba untuk memperluas pengaruh mereka. Amerika Serikat, Tiongkok, Rusia, dan Uni Eropa terus terlibat dalam kompetisi sengit untuk menguasai sumber daya alam, teknologi canggih, dan jalur perdagangan strategis. Ketegangan ini semakin diperburuk oleh perang dagang, konflik teritorial, dan campur tangan politik di negara-negara berkembang, yang sering kali berujung pada instabilitas regional dan global.

Peperangan menjadi konsekuensi tragis dari modernitas. Konflik bersenjata yang timbul dari ketegangan geopolitik dan persaingan sumber daya sering kali melibatkan teknologi militer canggih yang menghancurkan infrastruktur dan menelan korban jiwa yang tidak terhitung. Contohnya, perang di Timur Tengah dan Afrika yang dipicu oleh persaingan minyak dan gas, serta konflik etnis dan agama, telah menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi jutaan orang. Penggunaan senjata modern dan strategi militer yang canggih hanya memperparah dampak dari konflik ini, membuat proses pemulihan menjadi lebih sulit dan memakan waktu. Dikutip dari data *The Armed Conflict Location & Event Data Project*, untuk saat ini tidak sedikit negara yang sedang berkelelu dalam konflik di berbagai benua. Berikut digambarkan posisi medan konflik yang sedang terjadi;



Gambar 1. Peta Persebaran Konflik di Dunia

Wilayah yang berwarna di atas, menjadi peta konflik yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia. Konflik yang dipaparkan tersebut masih terbagi atas beberapa jenis konflik, seperti pemberontakan, terorisme, perang saudara, perang narkoba, kerusuhan politik, dsb. Konflik sebagian besar terjadi di benua Afrika, sedangkan dari Asia, Negara Myanmar tercatat sebagai negara dengan perang saudara terpanjang dunia. Estimasi korban jiwa versi *The Armed Conflict Location & Event Data Project* (ACLED) mencapai 11.000 korban jiwa pada tahun 2021 dan lebih dari 13.000 korban jiwa hanya dalam delapan bulan pertama tahun 2022 (Word Population Review, 2024). Peningkatan korban yang berjatuh turut pula disokong oleh konsumsi senjata perang yang terus meningkat. Berdasarkan data yang dirilis oleh *Stockholm International Peace Research Insititute* (SIPRI) pada Desember 2022 yang lalu, rekor tertinggi

menurut data terakhir sekaligus sebagai penjualan tertinggi senjata global terjadi pada tahun 2021, yakni mencapai US\$592 miliar. Jumlah ini mengalami kenaikan 7,6% dari tahun sebelumnya yang masih berkisar 550 miliar (SIPRI, 2022).

Sementara itu, peperangan juga telah berdampak pada kelangkaan pangan di banyak bagian dunia. Meskipun ada peningkatan signifikan dalam kekayaan global dan perkembangan ekonomi, distribusi kekayaan yang tidak merata telah menyebabkan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar antara negara maju dan berkembang. Misalnya, pasca serangan Hamas terhadap Israel Oktober 2023 yang lalu (Sarwindaningrum, 2023) situasi penduduk di Palestina banyak yang mengalami kelaparan. Dalam perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, dunia mengalami kelangkaan bahan pangan berupa gandum. Hal ini dikarenakan Ukraina merupakan salah satu negara pengekspor gandum dunia. Dikutip dari CNBC Indonesia, per September 2022 yang lalu, Ukraina berada di urutan ke 5 pengekspor gandum terbesar di dunia (Binekasri, 2023). Tetapi pada tahun 2022 yang lalu, jumlah produksi gandum telah diperhitungkan turun drastis menjadi sekitar 50 juta ton dari rekor 86 juta ton pada 2021 (Cakti, 2022). Pada bagian dunia lain, Asia Pasifik, produksi beras tahun ini diproyeksi terendah dalam 20 tahun terakhir. Hal tersebut berakibat pada kelangkaan stok beras yang merupakan makanan pokok bagi 3,5 miliar penduduk dunia yang 90% diantaranya hidup di Asia Pasifik. Karena jumlah beras mengalami defisit, maka efeknya adalah kenaikan harga beras di pasar internasional (Maruf, 2023). Fenomena ini menciptakan ketidakstabilan sosial yang rentan terhadap eksploitasi politik dan konflik secara global. Krisis iklim adalah dampak lain dari modernitas yang tidak bisa diabaikan. Memang ada perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas alam itu sendiri, misalnya adalah aktivitas matahari yang terjadi secara alamiah akhir-akhir ini tanpa campur tangan manusia (Freudi, 2018). Akan tetapi, boleh dikatakan sebagian besar perubahan iklim diakibatkan aktivitas manusia sendiri di bumi. Perkembangan industri dan urbanisasi yang tidak terkendali telah mengakibatkan peningkatan emisi gas rumah kaca, deforestasi, dan kerusakan ekosistem. Perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktivitas manusia ini memunculkan bencana alam yang lebih sering dan lebih parah, seperti badai, banjir, dan kekeringan. Peningkatan emisi gas rumah kaca, seperti karbon dioksida (CO₂), yang disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil dan aktivitas industri, telah mengakibatkan pemanasan global. Semua ini berdampak besar pada sumber daya alam, pertanian, dan komunitas yang rentan terhadap bencana alam. Di laut, terumbu karang yang merupakan habitat ikan-ikan mengalami kerusakan. Kerusakan ini disebabkan aktivitas manusia seperti pengerukan koral dan penggunaan bahan peledak untuk menangkap ikan (Dan et al., 2023). Masalah lingkungan yang bersifat global ini saling terkait dan memperparah satu sama lain. Misalnya, perubahan iklim dapat meningkatkan frekuensi dan keparahan bencana alam seperti banjir dan kekeringan, sementara deforestasi mengurangi kemampuan ekosistem untuk meredakan dampak bencana ini. Negara-negara di seluruh dunia harus berhadapan dengan tantangan besar dalam mengatasi dampak lingkungan ini yang sering kali memperparah kondisi kemiskinan dan konflik yang sudah ada.

Secara keseluruhan, efek ganda dari modernitas telah menciptakan situasi global yang sangat kompleks dan berbahaya. Ketegangan geopolitik yang semakin memanas, kemiskinan yang meluas, peperangan yang menghancurkan, dan krisis iklim yang mendalam adalah tanda-tanda dari dunia yang berada di persimpangan. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan kebijakan yang holistik dan universal, serta inovasi teknologi yang menekankan keharmonisan dengan alam. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan universal, dunia dapat berharap untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan bersama yang damai dan harmonis. Untuk mengatasi situasi yang pelik di atas, pemikiran filosofis metafisis sangat penting untuk menghasilkan konsep-konsep yang lebih holistik dalam memahami kehidupan universal manusia. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa perspektif metafisis Alfred North Whitehead sangat membantu dalam menata kembali dasar-dasar dunia global dalam perkembangannya. Pemikirannya yang dikenal sebagai filsafat proses sangat relevan untuk mengatasi permasalahan global semacam ini. Paradigma metafisis pluralitas sebagai kesatuan proses yang harmonis yang sejatinya melekat dengan eksistensi manusia itu sendiri bisa ditinjau ulang kembali serta dibenahi untuk menghasilkan situasi damai dunia. Untuk itu, di dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah mendasar, Apakah yang dimaksud dengan

filsafat metafisika? Bagaimana paradigma metafisis Whitehead dapat membantu Masyarakat untuk membangun perdamaian di era globalisasi? Penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan pemahaman baru tentang kesatuan proses global yang tidak dapat dijauhkan dari sikap menghargai satu sama lain, sebuah perdamaian di mana setiap masyarakat dari berbagai belahan dunia berjalan bersama-sama untuk mencapai kesejahteraan bersama tanpa harus menimbulkan sikap kompetitif antar negara. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi penting bagi studi perdamaian dan konflik internasional serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah dan organisasi internasional untuk meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya perdamaian dunia melalui perspektif filosofis.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis bersifat kualitatif. Data yang digunakan peneliti dikaji berdasarkan studi literatur teori Whitehead dalam karya-karyanya khususnya buku *Process and Reality* serta studi data sekunder atas isu-isu global terbaru. Data sekunder tersebut dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber penelitian-penelitian terdahulu dan laporan-laporan berita global terkait isu perdamaian melalui media *online* terbaru. Dari data tersebut, penulis kemudian mengelaborasi teori Whitehead terhadap isu global dunia untuk menghasilkan konsep-konsep perdamaian yang universal bagi masyarakat global.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum, perdamaian dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu atau kelompok hidup berdampingan dengan individu maupun kelompok lainnya secara harmonis, tanpa adanya konflik atau kekerasan, dan dengan saling menghormati hak dan martabat satu sama lain. Perdamaian menjadi suatu proses terciptanya suasana hidup seseorang tanpa merasa takut, cemas dalam kehidupan sehari-harinya (Daminus S. Pranoto, 2024). Ia melibatkan keadilan, kebebasan, dan kesetaraan serta usaha bersama untuk menyelesaikan perselisihan melalui dialog dan negosiasi. Dari sini, situasi damai membawa semua pihak pada suatu harapan di mana mereka bisa mencapai kesejahteraan dan kemajuan bersama tanpa saling menjatuhkan. Perdamaian dunia di era globalisasi adalah suatu kondisi di mana negara-negara di seluruh dunia hidup dalam keadaan harmonis tanpa konflik besar atau perang dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Suatu negara tidak mungkin mampu berdiri sendiri, sebagaimana halnya individu yang merupakan makhluk sosial. Negara pasti akan bergantung pada negara lain atau komponen lainnya, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Ketika ada hubungan yang sehat antara negara dengan negara lain, ini mencerminkan kerjasama yang berpotensi untuk memajukan kesejahteraan bersama. Relasi yang terjalin antarnegara tersebut bisa pula menyebabkan suatu kondisi ketergantungan di antara negara-negara terkait (Siregar et al., 2023). Namun, sifat ketergantungan tersebut jatuh pada dua kemungkinan, yakni bisa positif, atau bisa juga negatif. Sifat positifnya sudah tentu membawa kedua belah pihak pada kemajuan bersama. Tetapi hal yang negatif bisa berupa kompetisi yang ketat dalam berbagai bidang atau persaingan global yang semakin berkembang dalam upaya mempengaruhi pengaruh antarbangsa secara regional ataupun global. Inilah aspek yang diupayakan agar selalu dihindari oleh bangsa-bangsa yang mencintai perdamaian.

Di era globalisasi, perdamaian dunia memiliki beberapa karakteristik dan elemen penting. Interdependensi ekonomi, kerja sama multilateral, diplomasi dan dialog, pertukaran budaya dan informasi, teknologi dan komunikasi, hak asasi dan demokrasi, dan masih banyak yang lainnya. Secara keseluruhan, perdamaian dunia di era globalisasi ditandai oleh komunikasi melalui kerja sama dan kolaborasi internasional yang lebih erat. Ketika ada kesenjangan, jalan diplomatik sebagai upaya positif untuk menciptakan kedamaian bersama diusahakan pertama-tama oleh negara-negara untuk menyelesaikan perbedaan mereka. Melalui jalan diplomasi tersebut, tampaklah bahwa aspek komunikasi negara-negara mengandung nilai kesatuan dalam memperjuangkan kedamaian bersama. Di dalam komunikasi semacam itu, tidak ada yang diekskludir, disisihkan (Riyanto, 2018). Komunikasi sebagai substansi penting dalam

relasionalitas manusia dengan sesamanya, turut pula menjadi komponen penting dalam dunia global.

a. Metafisika Sebagai Ilmu

Metafisika adalah cabang ilmu filsafat yang membahas ada (*being*) sejauh ada. Kekhususannya di bidang filsafat menunjukkan bahan kajiannya yang memang unik sekaligus juga berat. Berat di sini dimaksudkan berarti sangat luas tetapi masih tetap sebagai kesatuan tema. Metafisika menyinggung keluasan ada itu secara satu tanpa pereduksian keutuhan eksistensi ada itu sendiri. sifat-sifat ada; *unum* (satu), *bonum* (baik), *verum* (benar), dan *pulcrum* (indah) menjadi suatu karakter transendental dalam kajian metafisis. Itulah mengapa metafisika menjadi hirarki tertinggi abstraksi sesudah fisika dan matematika.

Berdasarkan bentuknya, metafisika dikelompokkan menjadi dua golongan, yakni dari segi kualitas (materialisme dan spiritualisme) dan dari segi kuantitas (monisme, dualisme, pluralisme). Pemikiran Metafisis yang digagas oleh Alfred North Whitehead adalah monisme. Monisme adalah pandangan filosofis yang menganggap bahwa segala sesuatu dalam alam semesta memiliki akar atau substansi yang sama atau bersifat tunggal. Monisme yang diyakini oleh Whitehead sendiri bukanlah monisme mutlak. Monisme mutlak menyusutkan sedapat mungkin segala kegandaan dan keragaman, yang berakibatkan pada keputusan hanya satu realitas tunggal. Maka, pengada sekadar pengadaan yang hanya satu, tanpa perbedaan. Monism mutlak semacam ini mustahil diterapkan. Whitehead lebih menganut monisme yang lebih lunak. Konsep monisme dipahami sebagai realitas yang terlihat sebagai beragam dan kompleks tetapi berasal dari satu sumber atau dasar tunggal. Dengan dasar metafisika semacam ini, ia nantinya mengkritik pemikiran para pendahulunya lalu membuat pemikiran yang lebih menekankan kesatuan organis.

b. Biografi Alfred North Whitehead

Alfred North Whitehead (1861-1947) adalah seorang filsuf dan matematikawan asal Inggris yang dikenal karena sumbangan besar dalam filsafat dan matematika. Ia lahir pada 15 Februari 1861, di Ramsgate, Kent, Inggris. Dia menghadiri sekolah dasar di Sherborne School dan lulus dari Universitas Cambridge dengan gelar tripos matematika pada tahun 1884. Dia juga belajar di Universitas Göttingen di Jerman. Whitehead menjadi dosen matematika di Universitas Cambridge pada tahun 1884 dan mengajar di sana selama lebih dari tiga dekade. Pada awalnya, ia terkenal dalam bidang matematika, khususnya dalam logika dan geometri. Kemudian Whitehead bersama dengan rekannya, Bertrand Russell, menerbitkan buku monumental berjudul "Principia Mathematica" antara tahun 1910 dan 1913. Karya ini merupakan upaya untuk mendirikan dasar-dasar matematika dalam logika simbolis.

Meskipun ia adalah seorang matematikawan yang berbakat, Whitehead juga sangat tertarik pada filsafat. Ia mulai mengembangkan pandangan filosofisnya yang inovatif, yang dikenal sebagai filsafat proses, yang kemudian dia jelaskan dalam karyanya yang terkenal, "Process and Reality" (1929). Filsafat proses adalah reaksi terhadap pandangan materialisme yang mendominasi pemikiran filsafat pada masanya. Dia menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sebagai proses yang terus berubah dan dia memasukkan elemen-elemen seperti kreativitas, hubungan, dan nilai dalam pandangannya tentang alam semesta. Karya Whitehead telah berpengaruh dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama. Filsafat prosesnya telah memengaruhi pemikiran filosofis dan teologi kontemporer. Dia juga berkolaborasi dengan filsuf Prancis, Henri Bergson, dan pandangannya memengaruhi perkembangan filosofis dalam konteks Eropa. Whitehead pensiun dari Universitas Cambridge pada tahun 1937 dan pindah ke Amerika Serikat. Dia mengajar di Universitas Harvard dan Universitas Chicago. Pada 30 Desember 1947, ia meninggal dunia di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Ia menjadi salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah filsafat abad ke-20, yang dikenal karena menggabungkan matematika, ilmu pengetahuan, dan pemikiran filosofis untuk menciptakan pandangan dunia yang unik dan mendalam. Filsafat positivisme, salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh yang kuat mendapat kritikan dari Whitehead. Baginya, filsafat positivisme yang menganggap bahwa hanya pernyataan ilmiah atau empiris yang memiliki nilai telah mengabaikan aspek-aspek yang lebih

dalam dan makna terdalam realitas. Sedangkan realitas sejati tidak hanya berputar pada kebenaran sebatas matematis semacam itu. Metafisika dibutuhkan sebagai pencari makna realitas yang jauh lebih koheren, logis, dan holistik melampaui sebatas kebenaran positivistik. Melalui metafisika, Alfred North Whitehead menjadi salah satu filsuf yang memberi ruang yang sangat besar pada eksistensi Tuhan. Tuhan dipahami sebagai keragaman nyata dalam proses penciptaan. Apa yang ada, selalu berada di dalam *the process of becoming* sebab segala keragaman merupakan aktualisasi dari Tuhan. melalui proses itulah aktualisasi dari eksistensi Tuhan dalam bingkai realitas (Yokit, 2021). Hingga saat ini, secara kontemporer pandangan Whitehead tentang filsafat proses terus mempengaruhi pemikiran filsafat modern.

c. Proses dan Realitas Metafisika Whitehead

Metafisika Whitehead juga dikenal sebagai filsafat organisme. Ia memandang realitas sebagai suatu proses dan memahami entitas sebagai aktualitas yang berkenaan dengan proses tersebut. Pengembangan konsep dan karakter filsafat Whitehead banyak dipengaruhi oleh para filsuf awal seperti Plato, Aristoteles, Rene Descartes, John Locke, David Hume, dan Immanuel Kant. Ia menggunakan metode menerima, kemudian mengkritisi pemikiran awal tersebut (Yokit, 2021). Keunikan kerangka metafisis Whitehead terletak pada gagasannya bahwa realitas terdiri dari serangkaian peristiwa atau "acara" daripada objek statis. Dia memiliki pandangan yang mendasar tentang manusia sebagai kesatuan personal. Hal ini berarti bahwa manusia di satu sisi dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan terdiri dari berbagai unsur, tetapi di sisi lain, substansi utama manusia tetap merupakan kesatuan yang integral dan tak dapat dipisahkan. Whitehead juga merujuk pada gagasannya sendiri sebagai "filsafat proses" dimana segalanya *menjadi*, dan tidak ada yang benar-benar statis atau tetap; segalanya ada dalam proses konstan perubahan dan perkembangan. Selain itu, Whitehead juga berfokus pada logika dan matematika sejalan dengan minatnya yang mendalam pada alam sekular atau ilmu pengetahuan alam. Dia melihat bahwa logika dan matematika memiliki penerapan yang relevan dalam masyarakat dan kehidupan sebagai suatu keseluruhan, oleh karena itu perlu diintegrasikan dalam pemikiran dan permasalahan filosofis. Karena kompleksitas dan keunikan dari sistem pemikirannya, pandangan Whitehead seringkali sulit untuk dipahami secara ringkas. Dia berusaha untuk memadukan berbagai tradisi pemikiran seperti idealisme, realisme, fisika, dan teologi dalam usahanya untuk menampilkan gambaran yang beragam dan dinamis dari alam semesta.

Dalam buku *Proces and Reality*, Whitehead menitikberatkan pandangannya tentang realitas yang selalu berproses dan berkelanjutan. Ia menolak sifat statis dari realitas karena realitas pada dasarnya selalu berubah dan berkembang. Namun dalam proses tersebut, perubahan itu sendiri bersifat unitas terhadap segala aspek yang terkandung di dalam semua realitas. Setiap perubahan metafisis yang terjadi tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling melengkapi dan memberi peluang agar tetap terjadi kesinambungan dan keselarasan. Ia memperkenalkan prinsip keterkaitan, yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling terhubung sehingga tidak ada yang eksis secara terpisah. Hubungan antara proses-proses inilah yang membentuk realitas (Whitehead, 1978). Pertama-tama, Whitehead beranggapan bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang tidak bergerak. Realitas yang ada bisa dirasakan oleh setiap aktualitas individu. Meski semua asal mula adalah suatu pribadi dan memiliki prosesnya masing-masing, tetapi dipandang dari secara keseluruhan itu merupakan suatu kesatuan metafisis pribadi realitas. Hal ini bisa dilihat dari tulisan Whitehead di bawah ini.

“THERE is nothing in the real world which is merely an inert fact. Every reality is there for feeling: it promotes feeling; and it is felt. Also there is nothing which belongs merely to the privacy of feeling of one individual actuality. All origination is private. But what has been thus originated, publicly pervades the world” (Whitehead, 1978).

Dalam pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sifat metafisis realitas ini merupakan kahirmonisan. Realitas membentuk suatu entitas yang mempunyai kelekatan dengan entitas-entitas lain. Jika suatu entitas tertentu memiliki dominasi yang kuat, ia akan menyesuaikan eksistensinya dengan yang lain sebagai suatu sistem struktural sistematis dalam kesatuan

ruang lingkungannya. Whitehead menganggap sebagai suatu penyimpangan yang mesti didorong ke latar belakang (Whitehead, 1978). Keragaman aspek metafisis yang ditekankan adalah variasi struktur, bukan variasi individu. Dengan kata lain, agar tetap seimbang terjadi penekanan variasi oleh realitas yang menjalari di dalam bagian-bagian kecil setiap proses.

“For example, we neglect empty space in comparison with the structural systematic nexus which is the historic route of an enduring object. In every possible way, the more advanced organisms simplify their experience so as to emphasize those nexus with some element of tightness of systematic structure. In pursuance of this principle, the regions, geometricized by the various strains in such an organism, not only lie in the contemporary world, but they coalesce so as to emphasize one unified locus in the contemporary world (Whitehead, 1978).

Melalui identifikasi tersebut, dapat dikaitkan bahwa ada terdapat beberapa fakta menarik yang dapat dihubungkan dengan konsep keharmonisan dunia. Salah satu faktanya adalah pandangan Whitehead tentang keharmonisan yang merupakan hasil dari proses-proses yang dinamis dan kreatif. Realitas dunia dihuni manusia adalah serangkaian proses yang saling terkait, dan melalui prinsip kreativitas, setiap proses berkontribusi pada pencapaian tujuan estetis. Ini berarti bahwa dalam evolusi realitas, terdapat unsur ketegangan, harmoni, dan keindahan yang memengaruhi cara dunia ini berfungsi. Whitehead memandang keharmonisan sebagai sesuatu yang tercipta melalui proses-proses yang terus berkembang, yang pada akhirnya memberikan makna dan nilai pada realitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam dinamika alam semesta, terdapat keindahan dan harmoni yang tumbuh melalui proses-proses yang berubah dan terkait satu sama lain, menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang keharmonisan dunia.

d. Perdamaian, Sebuah Proses Integrasi Manusia dalam Kesatuan Organisme Dunia

Pandangan Alfred Whitehead tidak secara langsung memberi pengertian akan nilai perdamaian dunia. Namun, filsafat proses yang menjadi fokus utamanya telah mengangkat nilai harmoni dalam keberagaman dunia. Perdamaian dipandang sebagai harmonisasi dari berbagai elemen yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam buku *Adventures of Ideas*, ia menulis demikian;

“Peace: That the suffering attains its end in a Harmony of Harmonies. The immediate experience of this Final Fact, with its union of Youth and Tragedy, is the sense of Peace. In this way the World receives its persuasion towards such perfections as are possible for its diverse individual occasions” (Whitehead, 1932).

Harmoni ini bukanlah keseragaman, tetapi kemampuan untuk menghargai dan mengintegrasikan perbedaan. Perdamaian dunia tercapai ketika ada keselarasan dalam keberagaman, di mana setiap entitas atau individu berkontribusi pada keseluruhan tanpa kehilangan identitasnya sendiri. Menurut Whitehead, damai (*peace*) atau rasa damai yang adalah tuntutan untuk suatu masyarakat yang beradab dapat pula ditopang oleh kehidupan beragama (Agustin, 2019). Di sini, Whitehead menjadi pemikir modern yang tetap mencampurkan agama ke dalam filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam karya Whitehead yang lain, *Function of Reason*, ia menekankan peranan rasio yang semestinya meningkatkan kiat kehidupan (the art of life). Dari situ, muncul perbedaan dua fungsi rasio yang berbeda satu sama lain. Pertama, rasio disebut mengatasi dunia ini, dan yang kedua rasio disebut termasuk sebagai salah satu operasi yang terlibat dalam keterbauran proses (Whitehead, 2001). Pandangan yang banyak menekankan keterkaitan dan pemahaman holistik realitas, bisa membantu setiap individu untuk dapat menumbuhkan rasa persatuan dan harmoni di antara ada-ada bangsa yang berbeda-beda. Perspektif ini mendorong kita untuk menyadari bahwa tindakan dan pilihan kita memiliki konsekuensi yang tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga terhadap keberadaan kolektivitas umat manusia dan planet ini. Pola pikir ini menonjolkan nilai intrinsik setiap makhluk dan saling ketergantungan dari semua keberadaan.

Hal ini membuka apresiasi yang lebih luas terhadap keterkaitan semua makhluk dan mempromosikan dunia yang lebih damai. Fokus Whitehead pada relasionalitas dan metafisika partisipatoris dapat membantu kita memahami sifat konflik yang saling berhubungan dan pentingnya mengatasi penyebab yang mendasari konflik tersebut, bukan hanya mengobati gejalanya (Rongrean, 2023). Ia mengakomodasi masyarakat modern untuk bergerak melampaui pemikiran dualistik yang memecah belah lantas merangkul pandangan dunia yang lebih inklusif dan holistik. Pemikiran ini juga sekaligus mengajak masyarakat untuk menyadari bahwa perdamaian bukan hanya sekedar tidak adanya konflik, melainkan sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan dalam membina pemahaman, empati, dan kerja sama diantara individu ataupun bangsa.

Untuk dapat memahami dan merealisasikan perspektif Whitehead, pemikiran Whitehead harus mendapat tempat di dalam lingkaran kebudayaan masyarakat sebuah negara. Kebudayaan yang dimaksud bukanlah kebudayaan di dalam suku atau kelompok etnis tertentu, melainkan sebuah kebudayaan yang menjiwai sebuah masyarakat secara umum sebuah negara. Ia mengkaji secara khusus tema kebudayaan dalam bukunya *Adventures of Ideas*. Misalnya adalah seorang warga negara tertentu memiliki kesadaran akan kesamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan orang lain walaupun berbeda suku. Jika itu sudah dapat tercapai, aktualisasi pemahaman akan kesatuan manusia yang holistik dalam satu dunia semakin mudah tertanam melalui penghayatan setiap individu dalam realitas yang dihadapi di berbagai negara. Ini disebabkan karena kebudayaan yang terjalin di antara masyarakat merupakan pembentuk variasi proses relasi sosial yang akan membentuk pola tertentu dalam pandangan yang lebih meyeluruh. Dengan kata lain, kegiatan budaya haruslah diarahkan pada terwujudnya masyarakat yang berkeadaban (Sudarminta, 2013).

Sebagai contoh suatu kebudayaan yang terbangun secara internasional adalah kebudayaan ekonomi di kawasan ASEAN. Di sini, diterapkan sebuah politik hukum Masyarakat Ekonomi ASEAN yang ramah dan kondusif, yakni dengan memberlakukan perdagangan bebas (*free trade*), pasar bersama dan menjadi basis produksi bersama sebagai negara bertetangga (Eva, 202 C.E.). Pada tahun 2015, para pemimpin ASEAN setuju untuk mempercepat sinergi pembentukan Komunitas Ekonomi ASEAN dan mentransformasikan kawasan ASEAN menjadi suatu kawasan dimana terdapat aliran bebas barang dan jasa, investasi dan tenaga kerja terampil, serta aliran modal yang lebih bebas tanpa menyudutkan negara bukan anggota sebagai pihak musuh. Hasilnya, politik perdagangan semacam regional semacam ini mendorong perubahan ekonomi yang signifikan. Program ini turut memberi andil dalam menjaga relasi antar negara yang lebih kondusif di daerah ASEAN. Kesadaran akan perbedaan memotivasi antar negara untuk saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dampak lain yang juga tidak kalah penting dari relasi ekonomi ASEAN adalah relasi sosial antar negara-negara tetangga, jarang sekali terjadi konflik panas yang melibatkan sesama anggota ASEAN.

e. Agama, Alternatif Upaya Perdamaian dalam Perspektif Metafisis Whitehead

Sebagai seorang filsuf metafisis, Alfred Whitehead tidak melepaskan keberadaan agama dalam pandangan filosofis metafisisnya. Menurutnya, agama memiliki potensi besar dalam mendorong adanya perdamaian dan harmoni di tengah-tengah kompleksitas dunia modern. Dalam bukunya yang berjudul *The Adventures of Ideas*, Whitehead berpandangan bahwa ibadah di dalam sebuah agama yang tampak dalam rutinitas manusia itu sendiri, merupakan suatu kepasrahan kepada klaim akan keselarasan, yang didorong oleh kekuatan mencintai. Di sisi lain, kejahatan adalah kekuatan motif yang kasar dari tujuan yang tidak utuh, terpilah-pilah, dan pada akhirnya tidak menghiraukan visi kekal yang mengarah pada nilai harmonisan Dunia (Whitehead, 1960).

Pandangan Whitehead terkait agama lebih berfokus pada aspek kreatif dan etis daripada aspek dogma dan doktrin. Baginya eksistensi agama dapat menyediakan kerangka etis yang memotivasi tindakan baik dan kerja sama antarmanusia. Di sini, pengalaman religius seorang yang beragama merupakan sebuah fakta yang tidak bisa ditolak. Misalnya seseorang menolong sesamanya karena diajarkan agamanya. Terlepas dari segala doktrinasinya, pengalaman religius adalah ada yang konkret. Di tengah-tengah lingkungannya, manusia akan bertindak seturut nilai-nilai yang diembannya. Jadi, maksud Whitehead pertama-tama bukan penghayatan

tentang akan adanya Tuhan sebagai Pribadi (Whitehead, 1926), tetapi lebih pada implementasi praktis perilaku individu dalam hidup komunalnya. Agama dalam perspektifnya, dapat menjadi sumber inspirasi untuk menjaga perdamaian dengan menggalang nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan empati. Dalam masyarakat global yang semakin terhubung, agama dapat berperan sebagai kekuatan penyatuan yang mempromosikan pemahaman antarbudaya, dialog antaragama, dan upaya bersama untuk mengatasi konflik.

Nilai kemanusiaan yang dijalin dalam persahabatan sosial yang dipenuhi dengan cinta menjadi dasar membangun manusia pembangun tanpa saling menjatuhkan (Aliano & Riyanto, 2022). Dari cinta semacam ini yang mampu memunculkan ragam dampak positif untuk kemajuan peradaban secara harmonis. Whitehead setuju bahwa agama memiliki potensi untuk memotivasi individu dan komunitas dalam membangun dunia yang penuh cinta dan damai melalui penerapan nilai-nilai yang positif dan kerja sama yang lebih mendalam antarbangsa. Klasifikasi agama yang berbeda-beda harus dipandang sebagai bentuk pluralitas aspek-aspek ada yang terus bersinergi dalam proses menjadi, bukan dipandang sebagai sarana pemecah-belah relasi manusia. Pada aspek yang lain, kerukunan beragama menjadi salah satu upaya yang harus ditingkatkan untuk kerjasama dalam menjaga, melindungi, melestarikan alam, serta mengelola keindahan dunia global ini (Riyanto, 2022).

4. Simpulan dan Saran

Prinsip utama dalam metafisika adalah pemahaman akan keterhubungan segala sesuatu yang ada di alam semesta sejauh itu ada. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki eksistensi sebagai manusia yang ada *being* (menjadi) bersama dengan sesamanya. Dalam satu atap dunia dengan negara-negara yang berbeda-beda, manusia dengan manusia yang lain saling berelasi sebagai tanda saling keterjalinan untuk melengkapi setiap ada. Dalam konteks perdamaian dunia, hal ini berarti negara-negara tidak bisa berdiri sendiri tanpa memperhatikan negara-negara lain. Setiap negara membutuhkan negara lain dalam upaya memajukan kesejahteraan kehidupan manusia. Dengan memahami dan mengakui interkoneksi ini, negara-negara dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kesejahteraan dan perdamaian dunia secara keseluruhan.

Secara praktis, kesatuan organis mengedepankan dialog dan negosiasi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Dengan menerapkan pandangan metafisik Whitehead pada pemahaman kita terhadap perdamaian, dapat dialihkan fokus masyarakat dari perebutan kekuasaan dan persaingan ke kolaborasi dan saling menghormati. Hal ini membutuhkan pengakuan bahwa semua makhluk memiliki nilai yang melekat dan harus diperlakukan dengan bermartabat dan seturut nilai kemanusiaan. Mengenai alam, bumi adalah kesatuan organis yang saling memengaruhi di dalam setiap bagian kecil di dalamnya. Inilah yang membuat kerusakan alam tertentu berdampak pada kompleksitas ada di dalamnya. Oleh karena itu, alam seharusnya mendapat perlakuan yang seimbang terutama dari pihak manusia. Pada konteks ini, Alfred North Whitehead memandang dunia sebagai realitas yang selalu berproses dan berintegrasi satu sama lain sehingga dapat menghasilkan proses yang berkelanjutan. Kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki rasio diharapkan tetap menyesuaikan aspek-aspek keharmonisan eksistensi dirinya sendiri dengan lingkungan alam di sekitarnya itu. Melalui perspektif metafisika yang hadir sebagai ilmu yang dapat merekonstruksi ulang tatanan dunia yang mulai kacau, Whitehead bermaksud untuk membangun kesadaran integral manusia dengan alam. Hal ini diafirmasi pula oleh keberadaan agama yang juga berperan sebagai pembentuk nilai-nilai keharmonisan dalam perilaku sehari-hari manusia. Untuk menata keserasian segala yang ada di dunia ini secara global, baik manusia dengan sesamanya atau dengan lingkungannya, setiap individu harus berangkat dari perspektif yang holistik. Memajukan peradaban manusia adalah berarti juga memajukan kesinambungan energi alam yang seimbang dan berkelanjutan sebagai realitas ada yang harmonis.

5. Daftar Pustaka

Agustin, A. A. (2019). Perdamaian Sebagai Perwujudan dalam Dialog Antar Agama. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 17–34.

<https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>.

- Aliano, Y. A., & Riyanto, F. X. E. A. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162–172. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42402>.
- Binekasri, R. (2023). *10 Negara Penghasil Gandum Terbesar Di Dunia, Siapa Juaraanya?* CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220913085433-17-371559/10-negara-penghasil-gandum-terbesar-di-dunia-siapa-juaranyad>
- Cakti, G. A. (2022). *Hasil Panen Ukraina Cenderung Turun, Harga Gandum Berbalik Naik*. DataIndonesia.Co.Id. <https://dataindonesia.id/komoditas/detail/hasil-panen-ukraina-cenderung-turun-harga-gandum-berbalik-naik>.
- Daminus S. Pranoto, A. R. (2024). Konsep Perdamaian atas Krisis Perikemanusiaan dalam Perspektif Fenomenologis Eksistensialisme Martin Heidegger. *Jurnal Cahaya Mandalika*.
- Dan, K., Laut, B., & Sekitarnya, D. I. (2023). *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*. 3(1), 8–14.
- Eva, A. (202 C.E.). Politik Hukum Perjanjian Internasional Masyarakat Ekonomi Asean di Era Globalisasi. *Jurnal JURISTIC*, 1(02), 237–249.
- Frendi, S. (2018). Analisis Pengaruh Aktivitas Matahari Terhadap Perubahan Iklim. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 179–183.
- Maruf, M. (2023). *Triple Crisis Di Depan Mata! Semua Harap Waspada*. CNBC INDONESIA. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230528233801-128-441251/triple-crisis-di-depan-mata-semua-harap-waspada>.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, F. E. A. (2022). “Hamemayu Hayuning Bawono” (“To beautify the beauty of the world”): A Javanese Philosophical Foundation of the Harmony for Interfaith Dialogue. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(2021), 353–362.
- Rongrean, D. G. F. (2023). Konservasi Lingkungan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Metafisika. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 19(1), 109–130. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839>.
- Sarwindaningrum, I. (2023). *Perang Israel-Hamas, dan Krisis Sandera di Gaza*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/10/12/nasib-pilu-tawanan-gaza-dan-misi-penyelamatan-yang-tak-terbayangkan>.
- SIPRI. (2022). *SIPRI Arms Industry Database*. SIPRI. <https://www.sipri.org/databases/armsindustry>.
- Siregar, A. R., Adilla, R., & Jannah, R. (2023). Perdamaian Masyarakat Global. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 2(2), 9–22. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v2i2.203>.
- Sudarminta, J. (2013). Mengulik Pemikiran Alfred N. Whitehead Tentang Kebudayaan. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi Sff Driyarkara*, 12(1), 32–53. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i1.117>.
- Whitehead, A. N. (1926). *Mencari Tuhan Sepanjang Masa* (A. A. Nugroho (ed.); I). Mizan.
- Whitehead, A. N. (1932). *Adventures Of Ideas*. The New American Library.
- Whitehead, A. N. (1960). *Sains dan Dunia Modern* (W. S. Mathori A Elwa (ed.); I). Nuansa.
- Whitehead, A. N. (1978). Process and Reality. In *Whitehead's Philosophy of Science and Metaphysics*. the free Press. https://doi.org/10.1007/978-94-010-1085-6_8
- Whitehead, A. N. (2001). *Fungsi Rasio* (A. A. Nugroho (ed.); 5th ed.). Kanisius.

Word Population Review. (2024). *Countries Currently at War / Countries at War 2024*. Word Population Review. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/countries-currently-at-war>.

Yokit, A. N. (2021). Konsep Tuhan dan Agama Menurut Alfred North Whitehead. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.37>.